

Peran Sekolah Perempuan dalam Mereduksi Budaya Patriarki pada Keluarga Desa Gogodeso Kecamatan Kanigoro Kabupaten Blitar

Monica Rosyana¹, Oksiana Jatiningih²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: monicarsynn22@gmail.com¹, oksianajatiningih@unesa.ac.id²

Abstrak

Budaya patriarki yang merupakan salah satu bentuk ketimpangan gender yang masih ada pada keluarga di Desa Gogodeso. Keadaan tersebut membuat perempuan berada pada posisi kedua dibawah laki-laki dan tidak mempunyai kebebasan dalam berbagai macam aspek. Maka dari itu perlu adanya pemberdayaan perempuan, salah satunya dengan adanya sekolah perempuan di desa. Tujuan dari penelitian ini menganalisis peran Sekolah Perempuan Dewi Sri sehingga mampu mereduksi budaya patriarki di dalam keluarga. Teori yang digunakan ialah Teori Feminisme Liberal Mary Wolltenscraft. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi naratif serta pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa peran Sekolah Perempuan Dewi Sri telah membangun kesadaran perempuan dalam rangka mereduksi budaya patriarki melalui penguatan kapasitas perempuan dalam pendidikan anak, penguatan kapasitas perempuan di bidang ekonomi, dan penguatan kapasitas diri sebagai perempuan.

Kata kunci: Patriarki, Sekolah Perempuan, Pemberdayaan Perempuan

Abstract

Patriarchal culture was a form of gender inequality that still existed in families in Gogodeso Village. This situation made women in the second position below men and did not have freedom in various aspects. Therefore it was necessary to empower women, especially by having a women's school in the village. The purpose of this research was to analyze the role of the Dewi Sri Women's School so that it was able to reduce patriarchal culture in the family. The theory used was Mary Wolltenscraft's Theory of Liberal Feminism. Additionally, the method in this study was descriptive qualitative with a narrative study approach and data collection through interviews and observation. Hereby, the results of this study found that the role of the Dewi Sri Women's School has built women's awareness in reducing patriarchal culture through strengthening women's capacity in children's education, strengthening women's capacity in the economic field, and strengthening self-capacity as women.

Keywords : Patriarchic, Women School, Women Empowerment

PENDAHULUAN

Istilah gender bukan merupakan hal yang baru dalam masyarakat. Gender berbeda dengan seks, gender merupakan peran yang melekat pada laki-laki maupun perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial maupun kultural. Sifat ini dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kebutuhan. Namun pada kenyataannya masih ada ketidaksetaraan gender yang dapat ditemui. Ketidaksetaraan gender terjadi dalam beberapa tingkatan meliputi negara, masyarakat, dan dalam rumah tangga. Masalah terkait dengan kesteraan gender tersebut belum pernah ada habisnya dan selalu menjadi isu di dalam segala bidang kehidupan manusia.

Indonesia tidak menyepelekan atau tidak peduli dengan ketimpangan gender yang ada, sesungguhnya sudah ada pondasi yang legal untuk menjamin adanya hak serta kesempatan yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut diatur dalam Pasal 27 Ayat (1) Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan juga Undang-undang Nomor 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender sangat diperlukan dan perlu direalisasikan dalam setiap bidang kehidupan. Namun masih banyak orang yang belum sadar akan kesetaraan gender. Hal tersebut disebut dengan ketimpangan gender yang merupakan suatu situasi adanya sebuah perlakuan maupun tindakan yang tidak adil pada jenis kelamin tertentu, namun kondisi seperti ini lebih sering menimpa kaum perempuan. Pada awal terjadinya ketimpangan gender dimulai saat adanya perbedaan pendidikan antara laki-laki dan perempuan, sehingga muncul pandangan bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Salah satu bentuk ketimpangan gender adalah masih adanya budaya patriarki. Budaya patriarki merupakan budaya yang kurang memperhatikan mengenai kesetaraan sehingga keberadaan kaum perempuan menjadi tidak penting. Secara umum, patriarki diartikan sebuah sistem yang mempunyai ciri bahwa laki-laki menjadi penguasa untuk menentukan serta pengambilan keputusan. Budaya patriarki ini muncul akibat adanya kebiasaan dari pendidikan keluarga, laki-laki dilayani sedangkan perempuan melayani (Karkono et al, 2020:18).

Di Indonesia masih banyak yang menganut budaya patriarki, terlebih pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Banyaknya kasus kekerasan yang diterima oleh perempuan, merupakan salah satu bentuk dari budaya patriarki. Seperti di Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar masih terdapat 48 kasus dalam empat tahun terakhir (dalam Septian, 2022). Maka dari itu pemberdayaan perempuan di Kecamatan Kanigoro penting untuk dilakukan. Salah satu caranya dengan mengadakan pemberdayaan melalui Sekolah Perempuan. Hal tersebut membuat Titim Fatmawati mendirikan Sekolah Perempuan di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro.

Sekolah Perempuan yang terletak di Desa Gogodeso tersebut diberi nama Sekolah Perempuan Dewi Sri. Sekolah ini mempunyai tujuan untuk meminimalisir berbagai macam masalah yang terjadi dalam keluarga, meningkatkan kapasitas kewirausahaan kaum perempuan, dan menumbuhkan kesetaraan gender dalam keluarga. Sekolah Perempuan ini merupakan sekolah yang berbasis keluarga. Sekolah Perempuan semacam ini tentunya akan menimbulkan hasil yang positif. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Niken & Rosdiana (2020:10) bahwa Sekolah Perempuan yang ada memebrikan dampak positif yakni adanya interaksi antar peserta yang menjadikan lebih akrab serta semakin membangun hubungan harmonis dengan keluarga karena mengerti akan adanya kesetaraan dalam keluarga. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka rumusan masalahnya adalah bagaimana peran yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri Desa Gogodeso dalam mereduksi budaya patriarki dalam keluarga.

Teori yang digunakan dalam penelitian ialah Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft. Teori ini memiliki pandangan bahwa kesetaraan untuk kebebasan individu perlu untuk dieksistensi bagi kaum perempuan serta keanggotaan dalam masyarakat harus mengikutsertakan perempuan. Dalam Tulkhamiya et al (2018:14) bahwa teori ini berharap perempuan kuat dalam pikiran mereka, perempuan menjadi *independent*, dan perempuan mempunyai kebebasan *civil* seperti yang dimiliki oleh laki-laki.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni laporan yang ditulis akan berisi kutipan-kutipan data yang berguna untuk memberikan gambaran dari penyajian laporan. Data yang akan ditulis berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi berupa foto, dan dokumen yang lainnya. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan studi naratif.

Lokasi penelitian yang dipilih berada di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar.

Pemilihan subjek penelitian menggunakan metode purposive sampling. Metode tersebut berarti pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan dan juga kriteria tertentu yang telah disesuaikan dengan masalah penelitian. Pada penelitian ini subjek penelitiannya adalah pendiri dari Sekolah Perempuan Dewi Sri, tenaga pendidik Sekolah Perempuan Dewi Sri, peserta Sekolah Perempuan Dewi Sri, dan mantan peserta Sekolah Perempuan Dewi Sri. Penelitian ini difokuskan pada peran Sekolah Perempuan Dewi Sri yang diklasifikasikan dari aktivitas yang dilakukan berupa penguatan kapasitas perempuan dalam pendidikan anak, penguatan kapasitas perempuan di bidang ekonomi, dan penguatan kapasitas diri sebagai perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah terjun secara langsung sehingga memperoleh data yang valid, maka dari itu digunakan metode observasi dan juga wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian yang telah ditentukan sehingga memperoleh data untuk memecahkan masalah penelitian. Adapun teknik keabsahan data berupa triangulasi data dan kemudian akan dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles and Huberman yang menurut Rijali (2018: 91-94) terdapat tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah perempuan merupakan wujud penguatan peran perempuan dalam pembangunan bangsa serta bisa memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Sekolah perempuan menjadi sebuah wadah yang sangat penting dalam berbagi pembelajaran dan pengetahuan kepada kaum perempuan agar lebih memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat dan juga paham serta mengerti mengenai hak-hak perempuan yang seharusnya diterima dan diperjuangkan. Salah satunya yang terletak di Desa Gogodeso, Kecamatan Kanigoro, Kabupaten Blitar yang bernama Sekolah Perempuan Dewi Sri. Awal berdirinya sekolah perempuan ini adalah yang pertama perlunya pendampingan permasalahan perempuan dan permasalahan anak di Desa Gogodeso. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Titim selaku pendiri dari Sekolah Perempuan Dewi Sri.

“Sekolah Perempuan Dewi Sri ini awalnya ada karena banyaknya kaum perempuan yang memerlukan pendampingan dari berbagai macam masalah perempuan dan juga anak di Desa Gogodeso. Karena hal tersebut kami berusaha untuk memberikan wadah untuk mereka bercerita dan berbagi kisah”.

Selain untuk melakukan pendampingan terhadap permasalahan yang dialami oleh kaum perempuan dan anak di Desa Gogodeso, sekolah perempuan ini juga memberikan wadah untuk meningkatkan kapasitas kewirausahaan kaum perempuan Desa Gogodeso, karena pada dasarnya masyarakat di Desa Gogodeso sudah sangat kreatif tetapi masih kekurangan wadah untuk mengembangkan dan mengoptimalkan hal tersebut. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh Ibu Titim, sebagai berikut.

“...kemudian, kita juga mengajarkan mengenai kewirausahaan dengan harapan mampu meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Gogodeso, karena sebenarnya warga Gogodeso ini kreatif namun belum ada tempat untuk mengoptimalkannya”.

Sekolah Perempuan Dewi Sri mempunyai konsep dari mereka untuk mereka, yang berarti kebutuhan yang diperlukan berasal dari mereka dan diperuntukkan untuk mereka juga. Sekolah Perempuan Dewi Sri mempunyai misi yakni menciptakan keluarga yang harmonis dan mandiri, terampil dan berjiwa wirausaha serta diharapkan dapat meminimalisir berbagai macam masalah yang terjadi di keluarga sehingga tidak terjadi lagi kekerasan terhadap perempuan hingga perceraian. Tidak hanya untuk membantu mengatasi masalah tersebut, Sekolah Perempuan Dewi Sri juga ingin memperkuat dari sistem keluarga masyarakat di Desa Gogodeso melalui *entrepreneurship*.

Mengenai peserta Sekolah Perempuan Dewi Sri terdiri dari ibu-ibu Desa Gogodeso. Mereka yang mempunyai usia kisaran 25-70 tahun, baik yang sudah menikah maupun yang

pernah menikah. Selain itu, para remaja juga bergabung di Sekolah Perempuan Dewi Sri ini, baik remaja laki-laki maupun remaja perempuan. Sesungguhnya tidak terdapat kriteria atau ketentuan khusus untuk bergabung di Sekolah Perempuan Dewi Sri, siapa saja yang ingin bergabung bisa berproses bersama di sekolah perempuan. Berkaitan dengan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri dalam mereduksi budaya patriarki dapat diklasifikasikan beberapa macam sehingga mampu membuat perempuan berdaya dalam berbagai macam bidang.

Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pendidikan Anak

Dalam memberikan penguatan kapasitas perempuan dalam mendidik anak, Sekolah Perempuan Dewi Sri melakukan beberapa aktivitas yakni yang pertama terdapat program suara hati anak. Suara Hati Anak merupakan sebuah program yang dibuat dan diperuntukkan bagi remaja dan anak. Program ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mendengarkan curahan hati dari anak-anak. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Sulianik dalam wawancara yang berlangsung.

“...untuk mendengarkan curhatan anak-anak, contohnya masalah yang dialami, kesulitan yang dihadapi, disini ada sebuah program yang dibuat oleh bu guru namanya suara hati anak. Disini kita sebagai orang tua mendengarkan masalah-masalah yang dialami oleh anak supaya kita juga bisa mencari jalan keluar”.

Tidak hanya anak yang harus mendengarkan orang tua saja, melainkan juga orang tua sebaiknya mendengarkan juga curahan dari anak mereka. Dengan adanya proram ini, orang tua berharap bahwa anak-anak mampu menyampaikan pendapat dan curahannya, sehingga orang tua juga mengerti keinginan anak. Selain suara hati anak, Sekolah Perempuan Dewi Sri juga menyampaikan materi mengenai *parenting*. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Titim sebagai berikut.

“penyampaian materi mengenai parenting atau cara mengasuh anak ini sangat perlu untuk diberitahukan kepada ibu-ibu. Mengingat bahwa cara mengasuh anak pada zaman dulu dan sekarang tentu berbeda. Anak zaman sekarang cenderung tidak bisa di didik dengan sifat yang keras seperti pada zaman dulu, maka dari itu di Sekolah Perempuan Dewi Sri ini kita memberi pengertian dan ilmu bagaimana cara mendidik atau menerapkan pola asuh yang cocok untuk anak zaman sekarang, terdapat dua macam yakni pola asuh zaman now dan pola asuh era digital”.

Dari kedua macam cara pola asuh yang sudah diajarkan tersebut, ada hal yang sangat perlu diperhatikan dalam mengasuh anak, yakni memberi pengertian kepada anak baik laki-laki maupun perempuan mengenai pekerjaan rumah. Hal tersebut dilakukan agar tidak ada pandangan anak laki-laki dilayani, sedangkan anak perempuan melayani. Pekerjaan rumah dilakukan bersama-sama oleh seluruh anggota keluarga tanpa memandang gender. Pengertian seperti ini juga mampu menumbuhkan sikap kemandirian pada anak.

Penguatan Kapasitas Perempuan di Bidang Ekonomi

Peran perempuan dalam keluarga tentu tidak hanya mengurus pekerjaan rumah tangga. Pada zaman sekarang sudah banyak para perempuan sebagai sosok ibu yang membantu suaminya mencari nafkah atau hanya sekedar menambah pendapatan untuk keluarga. Sekolah Perempuan Dewi Sri tentu sangat mendukung akan hal tersebut dengan memberikan pelatihan kewirausahaan yakni membuat produk makanan seperti *stick* sawi, abon lele, dan kembang goyang. Selain itu juga diajarkan mengenai pembuatan tas dari tali kur.



Gambar 1. Produk stik sawi

Untuk mendukung dari produk yang telah dihasilkan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri dari pelatihan kewirausahaan yang diberikan, maka juga disampaikan materi mengenai *digital* marketing. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sulianik pada saat wawancara sebagai berikut.

“...disini kita juga diajarkan materi tentang digital marketing. Awalnya saya gapaham apa itu digital marketing ya maklum orang desa ya mbak. Lalu sama pak guru ini dijelaskan kalau selain memamerkan barang jualan lewat mulut ke mulut, bisa menggunakan sosial media yang mempermudah dan mempercepat kegiatan jual beli. Sebenarnya sama pak guru diajarkan beberapa aplikasi mbak, tapi sampai saat ini yang masih kita gunakan adalah WA Business. Kita mulai menggunakan aplikasi ini sejak tahun 2020”.

Dengan memberikan pengetahuan materi tersebut mereka mendapatkan ilmu bahwa berjualan atau menarik minat konsumen untuk membeli produk yang dibuat tidak hanya melalui tatap muka dengan konsumen, melainkan melalui media digital juga bisa. Sosial media yang digunakan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri untuk menjual hasil barang dan makanan yang di produksi adalah Whatsapp for Business. Hal tersebut disebabkan sosial media tidak memerlukan biaya yang banyak untuk meningkatkan popularitas brand barang produksi yang dibuat. Selain itu, dengan sosial media juga akan membangun hubungan serta mempermudah interaksi antara produsen dengan konsumen secara efisien.

Penguatan Kapasitas Diri sebagai Perempuan

Peningkatan kapasitas bagi perempuan ini perlu untuk dilakukan dan diharapkan dapat membangkitkan semangat perempuan-perempuan sehingga lebih berdaya, baik berdaya bagi dirinya sendiri maupun berdaya bagi keluarganya. Dalam hal ini Sekolah Perempuan Dewi Sri melaksanakan beberapa aktivitas bagi peserta sekolah perempuan, yang pertama ada konseling. Konseling ini memiliki tujuan untuk menampung cerita mengenai masalah yang mungkin terjadi di dalam keluarga. Dari program konseling ini diharapkan mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh perempuan Desa Gogodeso.

Yang kedua pemberian materi mengenai hak-hak perempuan. Dalam kehidupan sehari-hari perempuan sering menempati posisi kedua yakni berada dibawah laki-laki, padahal perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan yang laki-laki melalui hak-hak yang seharusnya mereka terima. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Ibu Titim sebagai berikut.

“...sebenarnya untuk mengubah sudut pandang serta menyadarkan bahwa perempuan dan laki-laki mempunyai hak yang sama dan setara sangat penting dilakukan dan sangat diperlukan, penyampaian tentang ilmu kesetaraan gender salah satu contohnya. Di Sekolah Perempuan diajarkan mengenai hak-hak perempuan yang

seharusnya mereka terima dimana juga sama dengan hak yang diterima oleh laki-laki, tidak ada bedanya”.

Dengan adanya penyampaian materi mengenai hak-hak perempuan ini diharapkan mampu mengubah sudut pandang baik dari laki-laki dan juga perempuan bahwa sesungguhnya perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dan setara. Hak yang seharusnya diterima oleh perempuan ialah hak perempuan dalam ketenagakerjaan, hak di bidang kesehatan, hak dalam perkawinan dan keluarga, hak yang sama dalam pendidikan, serta hak kehidupan publik dan politik dalam berpartisipasi dan mengimplementasikan kebijakan pemerintah.

Yang ketiga ialah menumbuhkan jiwa kepemimpinan kepada peserta Sekolah Perempuan Dewi Sri, hal tersebut dilakukan dengan memberikan motivasi kepada peserta yang lain sehingga mereka mempunyai jiwa kepemimpinan. Yang keempat adanya materi pembagian peran dalam keluarga dan materi *management* keuangan keluarga. Hal ini dilakukan karena dalam keluarga, suami, istri, dan anak merupakan sebuah tim sehingga perlu untuk melakukan perannya masing-masing secara adil dan juga setara. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Titim sebagai berikut.

“...pembagian peran dalam keluarga itu memang sangat perlu dilakukan apalagi di zaman sekarang, karena kesetaraan gender sudah ada, jadi kita mulai mengaplikasikan di lingkup terkecil yakni keluarga. Laki-laki dan perempuan tentu saja memiliki hak yang sama, tidak ada yang membedakan. Masyarakat di Desa Gogodeso ini masih cenderung berpikiran bahwa laki-laki berada di atas perempuan baik di keluarga maupun lingkup masyarakat, maka dari itu materi mengenai pembagian peran dalam keluarga ini perlu untuk diberikan supaya masyarakat bisa menerapkan kesetaraan gender di keluarga lebih dulu, setelah itu mereka akan terbiasa untuk menerapkan di lingkup yang lebih luas yakni di lingkup masyarakat. Pembagian peran dalam keluarga yang cocok untuk zaman sekarang adalah tipe egaliter, dimana suami dan istri bersifat fleksibel dalam menentukan perannya dalam keluarga”.

Dengan adanya materi ini, maka terjadi perubahan dari pembagian peran yang kaku dengan menganut budaya patriarki ke pembagian peran dalam keluarga yang egaliter. Dalam Sekolah Perempuan Dewi Sri ini tidak hanya dari segi pelatihan kewirausahaan dan penguatan individu sebagai perempuan yang mandiri, akan tetapi juga terdapat kegiatan yang berguna menumbuhkan sikap semangat kebangsaan. Hal tersebut diwujudkan dengan kegiatan senam bersama sebagai peringatan Hari Kartini yang telah memperjuangkan hak perempuan dan sangat berjasa bagi kaum perempuan. Selain itu, juga diadakan upacara bendera peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Aryani sebagai berikut.

“Pemilihan petugasnya ya gantian, tapi terkadang ada juga yang tidak mau menjadi petugas alasannya ya malu, tidak bisa. Nah disitulah tugas kita untuk membuat mereka berani tampil di depan umum. Sedikit memaksa”.

Melalui kegiatan ini, diharapkan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dalam diri setiap masyarakat Indonesia. Hal tersebut karena nasionalisme merupakan jiwa bangsa Indonesia yang harus melekat pada diri setiap masyarakat Indonesia selama negara ini masih berdiri. Selain itu, diharapkan mampu menjadikan perempuan-perempuan mempunyai sikap yang berani tampil di depan umum dan menumbuhkan sikap percaya diri dalam setiap individu perempuan.

PEMBAHASAN

Budaya patriarki masih sering dijumpai di tengah masyarakat bahkan terjadi juga di dalam keluarga. Hal tersebut disebabkan kurangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender yang memang perlu untuk ditumbuhkan. Selain itu, faktor dari dalam diri perempuan juga mempengaruhi semakin kuatnya budaya patriarki sehingga tetap ada. Seperti pandangan dari Teori Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft bahwa kesetaraan untuk kebebasan individu dan keanggotaan dalam masyarakat bukan hanya diperuntukkan kaum

laki-laki tetapi juga untuk kaum perempuan. Berikut merupakan aktivitas yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri.

Tabel 1. Aktivitas Sekolah Perempuan Dewi Sri

No	Aktivitas	Tujuan yang dicapai
1	Penguatan Kapasitas Perempuan dalam Pendidikan Anak a.Suara Hati Anak b. <i>Parenting</i>	Adanya aktivitas ini diharapkan membuat perempuan sebagai ibu memiliki pengetahuan dalam memahami dan mendidik anak dari lingkup yang paling kecil yakni keluarga
2	Kapasitas Perempuan di Bidang Ekonomi a.Pelatihan Kewirausahaan b.Materi <i>Digital Marketing</i>	Membuat perempuan memiliki keterampilan sehingga dapat mandiri dalam memenuhi kebutuhan dan lebih berdaya dalam bidang ekonomi
3	Penguatan Kapasitas Diri sebagai Perempuan a.Konseling b.Materi Hak-hak Perempuan c.Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan d.Pembagian Peran dalam Keluarga e. <i>Management</i> Keuangan Keluarga f.Senam Bersama peringatan Hari Kartini f.Upacara Bendera peringatan HUT Kemerdekaan Indonesia.	Meningkatkan dan menyadarkan perempuan sehingga memiliki sikap lebih berani untuk mengambil keputusan, berani mengutarakan pendapat, dan mengerti apa yang harus mereka terima dan lakukan baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakat. Selain itu, menjadikan perempuan memiliki sikap semangat kebangsaan.

Dilihat dari visi yang ingin dicapai dari Teori Feminisme Liberal Mary Wollstonecraft yang pertama yakni perempuan kuat dalam pikiran mereka, berarti perempuan mempunyai pemikiran bahwa sebagai kaum perempuan juga memiliki keberadaan yang penting di masyarakat seperti halnya laki-laki. Berkaitan dengan hal tersebut, Sekolah Perempuan Dewi Sri memberikan penguatan kepada perempuan melalui penguatan kapasitas diri sebagai perempuan. Dari mengikuti berbagai macam aktivitas tersebut, mereka mengetahui hak-hak yang seharusnya diterima seperti yang dimiliki oleh laki-laki. Selain itu, memiliki sikap berani dalam berpendapat, berani tampil di depan umum, dan berani untuk memimpin. Dalam keluarga, kedudukan sebagai perempuan juga semakin dihargai.

Visi yang kedua yakni perempuan menjadi independent. Membentuk serta membuat perempuan menjadi independent juga mampu untuk meningkatkan derajat perempuan. Perubahan yang dialami ialah perempuan menjadi tidak bergantung secara penuh atau total kepada laki-laki. Dalam mewujudkan hal ini Sekolah Perempuan Dewi Sri melakukan aktivitas berupa pelatihan kewirausahaan kepada peserta sekolah perempuan. Hal tersebut diharapkan perempuan menjadi lebih berdaya pada bidang ekonomi sehingga mampu untuk bekerja sama dengan suami mereka dalam menyejahterakan kehidupan keluarga.

Visi yang ketiga yakni perempuan mempunyai kebebasan civil dalam struktur sosial masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut, salah satu hal yang seharusnya dilakukan adalah mengubah pandangan masyarakat terhadap perempuan. Berkaitan dengan hal tersebut, sejauh ini Sekolah Perempuan Dewi Sri belum melakukan berbagai upaya secara maksimal untuk mengubah pandangan masyarakat. Akan tetapi, Sekolah Perempuan Dewi

Sri berperan dalam memberikan penguatan kepada perempuan sehingga mereka percaya diri bahwa sebagai perempuan juga mampu berperan dalam struktur sosial masyarakat.

Dari Teori Feminisme Liberal Mary Wolltenscraft yang ingin mendobrak sistem bias gender serta menginginkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan termasuk dalam pemenuhan hak yang harusnya diterima dan juga membuat perempuan dari yang kurang berdaya menjadi perempuan yang lebih berdaya. Melalui pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh sekolah perempuan diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas diri kaum perempuan sehingga dapat berpartisipasi dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

Selain menjadikan perempuan semakin berdaya di bidang ekonomi dan membuat perempuan kuat dalam aspek intelektual serta psikis, dengan adanya sekolah perempuan juga mampu mewujudkan kesetaraan gender di dalam keluarga dan mampu mereduksi budaya patriarki di dalam keluarga. Beralihnya pembagian peran yang kaku di dalam keluarga berubah menjadi pembagian peran sesuai dengan kesepakatan antar keluarga dengan memposisikan perempuan dan laki-laki setara. Kemudian terciptanya relasi suami istri yang mengalami ketimpangan menjadi relasi yang egaliter, serta mampu mengatasi keterbatasan partisipasi perempuan secara sosial dan juga ketergantungan secara total kepada laki-laki.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dengan adanya Sekolah Perempuan Dewi Sri telah membangun kesadaran perempuan dalam rangka mereduksi budaya patriarki. Sekolah Perempuan Dewi Sri telah melakukan pemberdayaan perempuan melalui penguatan kapasitas diri sebagai perempuan yang mampu menciptakan sistem keluarga yang egaliter, berdaya di bidang ekonomi, mengetahui hak perempuan, memiliki sikap berani untuk memimpin dan menyuarakan pendapat, perempuan yang mengapresiasi pejuang perempuan, dan memiliki sikap semangat kebangsaan. Dalam menjalankan berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh Sekolah Perempuan Dewi Sri secara mandiri, bukan merupakan kerugian, melainkan merupakan awal kemajuan bagi sekolah perempuan untuk bergerak lebih baik.

SARAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian, saran yang dapat diajukan yakni melakukan penyuluhan untuk membangun ruang sosial yang mampu mengubah struktur sosial sehingga dapat menerima perempuan yang bekerja sama dengan komunitas lain yang memiliki tujuan pemberdayaan perempuan. Selain itu 2. Untuk membangun penguatan secara fisik yakni menjaga kesehatan serta kebugaran jasmani, bekerja sama dengan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) untuk melaksanakan senam bersama sebagai aktivitas rutin bulanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Nur. 2021. Aliran Feminis dan Teori Kesetaraan Gender dalam Hukum. *SPECTRUM : Journal of Gender and Childern Studies*. Vol. 1, No. 1: 1-10.
- Institut KAPAL Perempuan. 2019. Profil Sekolah Perempuan. Diambil dari: < <https://kapalperempuan.org/profil-sekolah-perempuan/> > [Diakses pada 18 Februari 2023]
- Ismail, Zulkifli et al. 2020. Kesetaraan Gender ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis. *SASI*. Vol. 26, No. 2: 154-161.
- Karkono et al. 2020. Budaya Patriarki dalam Film Kartini (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*. Vol. 2, No. 1:15-21.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2021. Menteri Bintang Harapkan Sekolah Perempuan Ada di Seluruh Indonesia. Diambil dari: < <https://bit.ly/3YcNGNU> > [Diakses pada 18 Februari 2023].

- Kristiyanti, Dita. 2019. Pemberdayaan Perempuan Desa melalui Sekolah Perempuan di Desa Mondoluku Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik.
- Kurniawan, B.A & Nur Fitri Ana Melati. 2022. Pemberdayaan Perempuan melalui Sekolah Perempuan di Kabupaten Gresik. *Journal of Gender Equality and Social Inclusion (Gesi)*. Vol. 1, No.1:37-40.
- Kurniawan, U.N & Suhanadji. 2020. Analisis Penerapan Prinsip-prinsip Pendidikan Orang Dewasa pada Sekolah Perempuan Desa Kesamben Kulon Gresik. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*. Vol. 4, No. 2: 58-68.
- Marofah, Siti & Muhammad Farid Ma'ruf. 2023. Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Sekolah Perempuan di Desa Kesamben Kulon Kecamatan Wringinanom Kabupaten Gresik. *Publika*. Vol. 11, No. 1:1478-1480.
- Mutiah, Riska. 2019. Sistem Patriarki dan Kekerasan atas Perempuan. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 10, No. 1:58-61.
- Nasrulloh, Mochamad N. & Taufiq Hidayat. 2022. Budaya Patriarki dalam Rumah Tangga (Pemahaman Teks Al-Qur'an dan Kesetaraan Gender. *Yudisia: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*. Vol. 13, No. 1:148-150.
- Puspagita, Ayu, dkk. 2021. Menganalisis Bagaimana Feminisme Liberal dalam Novel *The Best of Me* by Nocholas Sparks. Prosiding Seminar Nasional UNIMUS. Vol.4: 849-860.
- Rahman.F, Juanda, S.S. Saguni. 2021. Supremasi Perempuan Dalam Novel Renjana Dyana Karya Adimodel: Kajian Feminisme Radikal. *INTERFERENCE: Journal of Language, Literature, and Linguistics*. Vol.2, No.2:164-175.
- Rijali, Ahmad. 2018. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*. Vol.17, No. 33:91-94.
- Sadya, Sarnita. 2022. Indeks Ketimpangan Gender Indonesia Turun Jadi 0,39 pada 2021. Diambil dari: < <http://bitly.ws/Apkr> > [Diakses pada 17 Februari 2023]
- Setiyadi, Bradley, dkk. 2020. Prosedur dan Tata Kerja Pendidikan Non Formal. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol.4, No. 2: 12-19.
- Shofiyyah, Mutiara & Tjitjik Rahayu. 2022. Implementasi Program Pemberdayaan Perempuan melalui Sekolah Perempuan (Sekoper) di Desa Kramatinggil Kabupaten Gresik. *Publika*. Vol. 10, No. 3: 711-724.
- Sudirman, Faturachman Aputra & Fera T.S. 2022. Kesetaraan Gender dalam Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs): Suatu Review Literatur Sistematis. *Journal Publicuho*. Vol. 5, No. 4: 995-1010.
- Suharjuddin. 2020. Kesetaraan Gender dan Strategi Pengarusutamanya. Kabupaten Banyuman: Pena Persada.
- Tamarinda, Dewi Masitha & Oksiana Jatningsih. 2021. Dukungan Suami kepada Istri dalam Membangun Kesetaraan Gender Melalui Pendirian Sekolah Perempuan Desa di Kota Batu. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 9, No. 1: 141-157.
- Wardhani, Karenina A. P. 2021. Perlindungan Hukum terhadap Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) pada Tingkat Penyidikan Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga (UUPKDR). *Journal Riset Ilmu Hukum*. Vol.1, No.1: 21-31.
- Wibowo, Guntur Arie, dkk. 2022. Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan*. Vol. 9, No. 2: 121-127.
- Wijayanti, Hari & Oksiana Jatningsih. 2019. Makna Berdaya Bagi Peserta Sekolah Perempuan Desa di Dusun Sukorembug Desa Sidomulyo Kecamatan Batu Kota Batu. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol. 7, No. 2.
- You, Yanuaris, dkk. 2019. Relasi Gender Patriarki dan Dampaknya Terhadap Perempuan Hubula Suku Dani, Kabupaten Jayawijaya, Papua. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. Vol. 21, No.1: 65-77.
- Zuhri, Saifuddin & Diana Amalia. 2022. Ketidakadilan Gender dan Budaya Patriarki di Kehidupan Masyarakat Indonesia. *Murabbi : Jurnal Ilmiah dalam Bidang Pendidikan*. Vol.5, No. 1.